

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH BERBASIS TPACK DALAM MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA

Fannia Sulistiani Putri¹, Dinie Anggraeni Dewi², Yayang Furi Furnamasari³

^{1, 2, 3}Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Pendidikan No.15, Cibiru Wetan, Cileunyi, Bandung, Indonesia
Email: fanniasputri@upi.edu

Article History

Received: 06-04-2024

Revision: 15-04-2024

Accepted: 19-04-2024

Published: 28-04-2024

Abstract. Pancasila education plays a crucial role in shaping national character and identity from an early age. However, teaching complex concepts in Pancasila Education to elementary school students, especially at the fourth grade level, can be a challenge in itself. Apart from that, developing critical thinking skills at this age is also important, considering the importance of these abilities in understanding and applying national values. This research aims to determine the effect of using the Problem Based Learning (PBL) model which is based on the TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) concept in improving students' critical thinking skills in learning Pancasila Education in class IV elementary school. How the research was carried out at SDN Pagarsih. The experimental method used involved two groups of students: a control group that took part in conventional learning and a treatment group that applied the TPACK-based PBL model. The approach in this research is quantitative with a quasi-experimental type and nonequivalent pre-test and post-test control group design. The results of data analysis showed that students involved in the TPACK-based PBL Model showed significant improvements in their critical thinking abilities compared to the control group. Thus, it can be concluded that the use of the TPACK-based PBL model in learning can influence students' critical thinking abilities, especially in learning Pancasila education.

Keywords: PBL, Critical Thinking, TPACK, Pancasila Education

Abstrak Pengembangan kemampuan berpikir kritis pada usia Sekolah Dasar merupakan hal yang penting, mengingat pentingnya kemampuan tersebut dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai kebangsaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh penggunaan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) yang didasarkan pada konsep TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV Sekolah Dasar. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan di SDN Pagarsih. Metode eksperimen digunakan dengan melibatkan dua kelompok siswa: kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional dan kelompok perlakuan yang menerapkan Model PBL berbasis TPACK. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dengan jenis kuasi eksperimen dan desain *the nonequivalent pre-test and post-test*. Adapun teknik pengumpulan data yaitu observasi dan juga tes yang dibagikan ke dua kelas. Hasil analisis data menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam Model PBL berbasis TPACK menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis mereka dibandingkan dengan kelompok kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model PBL berbasis TPACK dalam pembelajaran dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa khususnya pada pembelajaran pendidikan Pancasila.

Kata Kunci: PBL, Berpikir Kritis, TPACK, Pendidikan Pancasila

How to Cite: Putri, F. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbasis TPACK dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (2), 1811-1822. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.954>

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran hendaknya berlangsung secara interaktif antara guru dan siswa. Dengan demikian, interaksi antara guru serta siswa akan membuat pembelajaran menjadi tidak membosankan serta menarik bagi siswa. Dalam pembelajaran, siswa tidak hanya perlu memahami konsep saja, namun juga harus mempunyai kemampuan menjelaskan konsep tersebut secara mendalam. Makna dari konsep ini dapat memecahkan jawaban terhadap masalah yang diberikan secara beralasan. Oleh karena itu pembelajaran yang baik juga perlu membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis yang baik agar siswa mampu terbiasa berpikir. Kaitannya dengan pembelajaran, guru memberikan informasi dalam bentuk konsep yang harus diinterpretasikan oleh siswa untuk memecahkan masalah tersebut (Akbar, 2019).

Perhatian yang lebih serius terhadap model pembelajaran di sekolah sangat penting agar menciptakan pengalaman pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Satu pendekatan yang bisa digunakan adalah dengan memperbarui model pembelajaran agar mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Contohnya, menggunakan model pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan berbagai keterampilan yang diperlukan untuk belajar secara mandiri dengan menerapkan isu-isu yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian oleh Kurniawan & Wuryandani, (2017) penggunaan model pembelajaran pendidikan Pancasila yang tidak tepat dapat menyebabkan pembelajaran menjadi membosankan bagi siswa, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pemahaman materi dan menurunkan motivasi belajar siswa.

Berpikir kritis menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan untuk mengambil keputusan yang tepat, mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap berbagai konsep serta memecahkan masalah. Pendidikan Pancasila dapat menjadi salah satu mata pelajaran yang dapat meningkatkan berpikir kritis siswa. Salah satu tujuan pembelajaran pendidikan pancasila ialah siswa harus mempunyai kompetensi berpikir secara kritis, kreatif serta rasional ketika menjawab isu pendidikan Pancasila (Sutrisno, 2019).

TPACK merupakan salah satu bentuk pengetahuan baru yang esensial bagi guru agar mampu menggabungkan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran. Selain sebagai jenis pengetahuan baru, TPACK telah berkembang menjadi sebuah kerangka kerja yang bisa dipergunakan untuk mengevaluasi pengetahuan guru terkait dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran (Rahmadi, 2019). Ketika TPACK diterapkan secara efektif dalam konteks pembelajaran, hal itu dapat memperkuat pembelajaran dan memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan mengintegrasikan TPACK, pendekatan pembelajaran PBL dapat ditingkatkan dengan memastikan bahwa penggunaan teknologi dalam

pembelajaran mendukung tujuan pembelajaran dan memperkuat pemahaman konten. Ini mencakup penggunaan teknologi secara bijaksana untuk menyajikan informasi, memfasilitasi diskusi, atau mengakses sumber daya tambahan yang relevan (Ananda et al., 2022).

Menurut temuan studi *Programme for International Student Assessment (PISA) 2018* menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi rendah dalam hal pencapaian akademik namun tinggi dalam hal kesetaraan pendidikan. Karena itu, di Indonesia masih ada kesempatan baik dalam hal menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dikarenakan masih ada potensi serta kapasitas yang belum sepenuhnya dimanfaatkan. Pengembangan keterampilan berpikir kritis pada siswa memerlukan latihan yang berkelanjutan, terutama melalui proses pembelajaran. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa ialah dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Model ini memanfaatkan situasi atau masalah dunia nyata dalam proses pembelajaran. Menurut (Nurdyansyah, 2018), masalah menjadi konteks dimana siswa memperoleh kemampuan pemecahan masalah serta keterampilan berpikir kritis dan juga memahami pengetahuan dan konsep yang mendasar dari materi pelajaran. Memperoleh pemahaman dan juga konsep dasar dari materi pelajaran adalah faktor kunci yang sangat penting. Dalam pendekatan pembelajaran berorientasi pada masalah, siswa didorong untuk aktif dalam menilai pemahaman mereka sendiri, mengenali kekurangan pengetahuan, mengumpulkan informasi tambahan, dan bekerja sama dalam menganalisis hipotesis berdasarkan data yang diperoleh. Peran guru adalah sebagai pembimbing dan fasilitator yang mendukung siswa dalam merumuskan hipotesis serta membuat kesimpulan. Penelitian oleh (Santrock, 2018) mengacu pada teori Vygotsky yang menekankan pentingnya hubungan sosial dalam pembelajaran, dimana siswa bersama-sama dengan teman sebaya mereka mengembangkan konsep baru. Teori Vygotsky ini mendukung penggunaan model pembelajaran berbasis masalah karena memungkinkan siswa untuk mengaitkan informasi dengan pemikiran sosial mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model Pembelajaran Berbasis Masalah merangsang keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran dengan menekankan pada pemecahan masalah kontekstual, yang pada gilirannya mengembangkan keterampilan siswa dalam mengatasi tantangan kehidupan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan TPACK, pendekatan pembelajaran PBL dapat ditingkatkan dengan memastikan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran mendukung tujuan pembelajaran dan memperkuat pemahaman konten. Ini mencakup penggunaan teknologi secara bijaksana untuk menyajikan informasi, memfasilitasi diskusi, atau mengakses sumber daya tambahan yang relevan.

Dengan memanfaatkan PBL dan TPACK dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, siswa dapat lebih terlibat dalam proses pembelajaran karena mereka dihadapkan pada situasi dunia nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa terhadap pembelajaran nilai-nilai moral. Selain itu dengan kemampuan berpikir kritis siswa berperan penting dalam menyongsong masa depan yang terus berubah. Oleh karena itu, siswa memerlukan alternatif pilihan yang terbaik untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Berdasarkan penelitian ini, peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai pengaruh model pembelajaran berbasis masalah berbasis TPACK dalam meningkatkan berpikir kritis dalam pembelajaran pendidikan pancasila di Kelas IV Sekolah Dasar.

METODE

Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh model PBL (*Problem-Based Learning*) yang didasarkan pada TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran pendidikan Pancasila di kelas 4 SD. Metode penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengumpulkan data yang dapat diukur secara numerik. Adapun teknik penelitian yaitu observasi dan tes. Sampel penelitian akan dipilih secara acak dari beberapa kelas 4 di sekolah dasar yang akan menjadi subjek penelitian. Instrumen penelitian akan dikembangkan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan model PBL berbasis TPACK. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas IV C dan IV D SDN Pagarsih.

Sesuai dengan (Hastjarjo, 2019), dalam kuasi-eksperimen, penempatan sampel penelitian ke dalam kelompok eksperimen dan kontrol tidak dilakukan secara acak. Peneliti memilih metode kuasi-eksperimen karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perbedaan atau pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir siswa dalam pembelajaran pendidikan Pancasila di kelas rendah Sekolah Dasar. Data akan dikumpulkan melalui tes atau kuesioner yang dirancang khusus untuk mengukur tingkat pemahaman dan kemampuan siswa dalam menerapkan keterampilan berpikir kritis terhadap materi pembelajaran Pancasila. Analisis data akan dilakukan menggunakan teknik statistik seperti uji-t atau ANOVA untuk membandingkan hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan. Selain itu, korelasi antara penerapan model PBL berbasis TPACK dan peningkatan keterampilan berpikir kritis akan dieksplorasi.

HASIL

Pretest diberikan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan sebelumnya. *Pretest* diberikan kepada dua kelas sebelum peneliti memberikan perlakuan. Tujuan diberikan *pretest* adalah untuk mengetahui apakah kedua kelompok memiliki kemampuan awal yang sama atau berbeda. Berikut analisis deskriptif yang meliputi nilai tertinggi, nilai terendah, dan simpangan baku pada masing-masing kelompok:

Tabel 1. Nilai *pretest*

Hasil	Pretest kelas Eksperimen	Pretest kelas Kontrol
Nilai Minimum	20	20
Nilai Maksimal	60	60
Mean	40,83	38,33
Median	40	40
Standar Deviasi	10,180	11,293

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, diperoleh data hasil *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa yang diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol yang selanjutnya dilakukan uji statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai *posttest*

Hasil	Posttest kelas Eksperimen	Posttest kelas Kontrol
Nilai Minimum	40	20
Nilai Maksimal	80	70
Mean	60,00	41,67
Median	60	40
Standar Deviasi	10,623	12,394

Guna menjawab hipotesis pertama, maka digunakan uji rerata satu sampel berpasangan pada data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dengan berbantuan software SPSS Statistic 24. Berikut pemaparan hasil analisis data untuk menjawab hipotesis pertama

Hasil Uji Normalitas

Analisis uji statistik dimulai dengan uji normalitas untuk melihat data hasil yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak maka dilakukan uji Normalitas. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar dibawah ini

Tests of Normality							
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
Kelas		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil	Pretest Eksperimen	,199	24	,015	,919	24	,055
	Posttest Eksperimen	,208	24	,008	,921	24	,061
	Pretest kontrol	,191	24	,023	,922	24	,064
	Posttest Kontrol	,220	24	,004	,918	24	,054

a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 1. Uji Normalitas

Berdasarkan data di atas, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,001 < 0,05$ sehingga H_a diterima. Maka dapat terlihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pretest dan posttest di kelas eksperimen. berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap kemampuan berpikir kritis.

DISKUSI

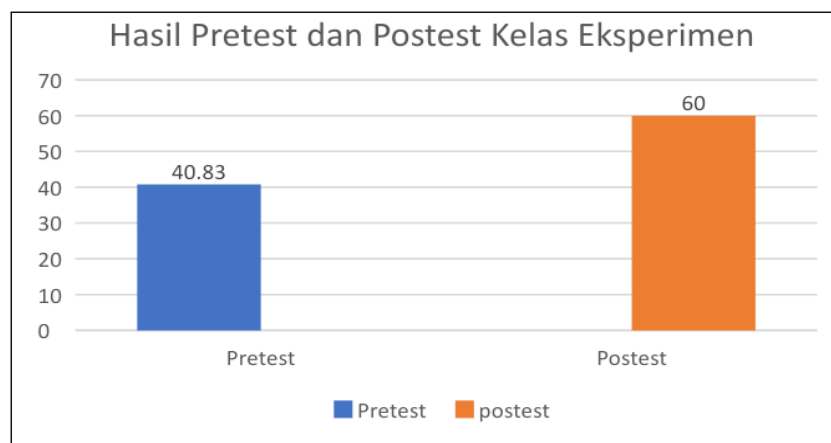
Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV ini menjadi suatu langkah strategis untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan secara khusus bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Model Pembelajaran Berbasis Masalah dikenal sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa di pusat pembelajaran, di mana mereka dihadapkan dengan situasi atau masalah nyata yang memerlukan pemecahan melalui analisis kritis. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, keputusan untuk menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah didasarkan pada keyakinan bahwa model ini dapat mendukung siswa tidak hanya memahami nilai-nilai moral dan sosial yang diusung oleh Pendidikan Pancasila, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis terhadap isu-isu kompleks yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran diawali dengan kegiatan pendahuluan seperti memberikan salam, mengkondisikan siswa, berdoa, melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi, yang dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Model pembelajaran ini dilakukan melalui tahapan yakni orientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pembelajaran berlangsung sesuai dengan materi yang telah disiapkan. Peneliti membuat modul pembelajaran. Banyaknya peserta didik berjumlah 24 orang. Adapun pembahasan materi mengenai pendidikan Pancasila kelas IV Sekolah Dasar mengenai Negaraku Indonesia. Adapun pada saat penerapan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, siswa antusias mengikuti pembelajaran. Siswa dikenalkan dengan suatu permasalahan yang nanti nya akan dikerjakan secara berkelompok. Sebagai guru membimbing jalannya diskusi. Setelah selesai untuk mengerjakan tugas, siswa akan mempresentasikan hasil kerja kelompok. Diakhir

pembelajaran guru memberikan masukan. Pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan dengan media pembelajaran yaitu menggunakan video pembelajaran, teka teki silang, dan media pembelajaran lainnya. Selain itu pembelajaran berlangsung sesuai dengan indikator berpikir kritis bahwa siswa sudah bisa menyoroti kemampuan untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah, menyusun dan menyajikan argumen dengan jelas dan sistematis, serta mengadopsi sikap skeptis dan terbuka terhadap informasi yang diterima. Pada gambar 4.1 disajikan nilai rata rata pretest dan posttest di kelas eksperimen, dapat dilihat terdapat peningkatan signifikan. Pada pretest didapatkan nilai rata rata yaitu 40,83 dan posttest 60,00.



Gambar 4. Hasil pretest dan posttest

Salah satu implementasi dari konsep pembelajaran TPACK adalah melalui penggunaan media pembelajaran PowerPoint. Dalam penelitian ini, teknologi yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah kombinasi antara PowerPoint yang disertai narasi dan video. Hasil dari penerapan pembelajaran menggunakan PowerPoint dengan narasi dan video menunjukkan peningkatan tingkat antusiasme siswa. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap hal ini meliputi ketidakmembosankan suasana pembelajaran, kebaruan dalam penggunaan PowerPoint dengan narasi dan video, serta peningkatan daya tarik dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Ningsih et al., 2023). Sehingga dengan adanya hal tersebut, pembelajaran membuat peserta didik aktif dan juga mengerti apa yang telah mereka diskusikan. Pembelajaran atau pemberian treatment di kelas eksperimen membuat peserta didik kelas IV sangat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran hingga hari terakhir pemberian treatment. Pada saat tahap diskusi dalam pengerjaan LKPD pun, peserta didik aktif dalam mencari, menganalisis dari tugas yang telah diberikan oleh peneliti.

Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis masalah Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat terlihat secara nyata melalui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran ini, dengan fokus pada penyelesaian masalah dan analisis mendalam, memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis pada tingkat kelas IV sekolah dasar. Hasil observasi dan analisis data menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam pola pikir siswa, khususnya dalam kemampuan mereka untuk merumuskan pertanyaan yang kritis, mengidentifikasi informasi yang relevan, serta menyusun argumentasi yang didasarkan pada pertimbangan rasional. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Noviantii et al., 2020) penerapan model ini telah memberikan kesempatan pada peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran diantaranya menanggapi apersepsi dan motivasi, diskusi LKPD dalam kelompok, terlatih untuk menyelesaikan soal pemecahan masalah, dan berani mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat.

Dapat dilihat pada saat pelaksanaanya, terdapat perubahan signifikan terhadap hasil tes siswa. Perubahan inilah yang akan diolah datanya. Pada kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan Model pembelajaran Berbasis Masalah ini memiliki rata rata nilai yang lebih besar. Sedangkan pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional tetap memiliki nilai rendah. Dapat dilihat pada saat diberikan pretest di kelas eksperimen di dapat nilai rata rata 40,83 setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan diberikan posttest didapatkan nilai rata rata yaitu 60,00. Sedangkan nilai di kelas kontrol pada saat diberikan pretest didapatkan nilai rata rata 38,33 dan nilai rata-rata setelah diberikan posttest yaitu 41,67. Artinya terdapat pengaruh diberikannya model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Pentingnya pengaruh positif Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa ini memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar. Peningkatan kemampuan berpikir kritis ini tidak hanya menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan kompleks di masa depan, di mana kemampuan berpikir kritis menjadi kunci untuk mengambil keputusan yang bijaksana (Masrinah, E. N., Aripin, I., & Gaffar, 2019).

Hasil Belajar Siswa Setelah Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbasis TPACK dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam pembelajaran pendidikan pancasila menunjukkan peningkatan yang signifikan. Siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, keadilan, demokrasi, persatuan, dan kemanusiaan. Selain itu, model PBL juga dinilai efektif dan efisien dalam mengembangkan kognitif anak-anak dan mendukung mereka dalam mengerti materi yang telah diajarkan. Hal ini berdampak pada peningkatan minat dan motivasi, sehingga model PBL menjadi alat bagi peserta didik guna menumbuhkan kemampuan berpikir kritis (Safrida, M., & Kistian, 2020).

Siswa dapat mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah etis dengan merujuk pada prinsip-prinsip Pancasila, sehingga menginte Siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, seperti kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi, terutama dalam konteks nilai-nilai Pancasila. Mereka belajar untuk mengambil keputusan yang berlandaskan prinsip-prinsip moral dan etika, yang kemudian dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan, grasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Selain aspek kognitif, hasil belajar juga mencakup evaluasi terhadap sikap siswa terhadap nilai-nilai moral yang diakui dalam Pancasila. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah diharapkan dapat membentuk sikap positif siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan dan mendukung mereka menginternalisasi prinsip-prinsip tersebut.

Berdasarkan hasil pembelajaran dari penerapan TPACK dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan oleh peneliti, teknologi pembelajaran telah diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan penelitian (Ananda et al., 2022) menyebutkan guru menggunakan teknologi pembelajaran sebagai referensi, sumber belajar, dan media pembelajaran. Penerapan TPACK dirancang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan, dimana guru berupaya untuk mengintegrasikan teknologi pembelajaran dengan memperhatikan penggunaan strategi yang menggabungkan materi, teknologi, dan strategi pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan konsep TPACK dalam pembelajaran menggunakan model PBL dapat menghasilkan pengalaman pembelajaran yang lebih berarti dan bermakna bagi siswa, serta mendukung mereka untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan di masa depan dengan lebih baik.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV didasarkan pada keyakinan bahwa model ini dapat mendukung siswa tidak hanya memahami nilai-nilai moral dan sosial yang diusung oleh Pendidikan Pancasila, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis terhadap isu-isu kompleks yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah menjadikan pembelajaran lebih inovatif, sehingga suasana kelas tidak monoton. Berdasarkan hasil Penelitian bahwa model pembelajaran berbasis masalah memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa hal ini terlihat pada tes uji paired samples test terlihat pada nilai probabilitas pada signifikansi (2-tailed) adalah 0,001. Maka H_a diterima dan H_0 ditolak karena $0,001 < 0,05$ dapat disimpulkan terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar siswa pada materi Negaraku Indonesia pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV SD

Hasil Belajar siswa, terdapat perbedaan dalam prestasi belajar siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol, yang terlihat dari hasil pretest dan posttest. Sebelum perlakuan diberikan, sebagian besar siswa masih mendapat nilai rendah pada pretest. Namun, setelah menerapkan model PBL berbasis TPACK, terjadi peningkatan signifikan dalam nilai siswa. Rata-rata nilai pretest sebelum penerapan model pembelajaran berbasis masalah adalah 40,83, sedangkan setelah penerapan tersebut dan dilakukan posttest, rata-rata nilai meningkat menjadi 60,00. Perbedaan antara nilai rata-rata pretest dan posttest adalah 19,167, menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam prestasi siswa di kelas eksperimen.

REFERENSI

- Akbar, A. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKn di SMA Negeri 1 Batukliang Utara. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.33394/jk.v5i1.1386>
- Ananda, R., Rani, A. R., & Fadhilaturrahmi. (2022). Pengembangan Model TPACK untuk Menunjang Kompetensi Profesional pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9065–9069. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.4031>
- Hastjarjo, T. D. (2019). Rancangan Eksperimen-Kuasi. *Buletin Psikologi*, 27(2), 187. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38619>
- Kurniawan, M. W., & Wuryandani, W. (2017). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap motivasi belajar dan hasil belajar PPKn. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(1), 10–22. <https://doi.org/10.21831/civics.v14i1.14558>
- Masrinah, E. N., Aripin, I., & Gaffar, A. A. (2019). Problem based learning (PBL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, (Vol. 1, p.

- Ningsih, P. O., Alkhasanah, N., Isnaini, Y. F., Maulana, I., Hidayati, Y. M., & Dessty, A. (2023). Penerapan Model Project Based Learning Dengan Pendekatan Tpack Pada Pembelajaran Ipa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(4), 707–721. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i4.1904>
- Noviantii, E., Yuanita, P., & Maimunah, M. (2020). Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Journal of Education and Learning Mathematics Research (JELMaR)*, 1(1), 65–73. <https://doi.org/10.37303/jelmar.v1i1.12>
- Nurdyansyah, N. (2018). Model pembelajaran berbasis masalah pada pelajaran IPA materi komponen ekosistem. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Rahmadi, I. F. (2019). Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK): Kerangka Pengetahuan Guru Abad 21. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 65. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v6i1.y2019.p65-74>
- Safrida, M., & Kistian, A. (2020). Penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar IPA Kelas V SD Negeri Peureumeue Kecamatan Kaway XVI. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 53–65.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology*, 6Th Edition. McGraw-Hill.
- Sutrisno, T. (2019). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran PKn Kelas VI di SDN Kota Sumenep. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 98. <https://doi.org/10.30651/else.v3i2.3394>